

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan diatas dengan menggunakan teori Interaksi simbolik Blumer maka dapat disimpulkan bahwa upacara adat Muang Apem merupakan bentuk praktik komunikasi budaya masyarakat Suku Rejang yang sarat dengan simbol dan makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga premis tindakan Blumer terwujud secara nyata dalam pelaksanaan upacara Muang Apem.

1. Pertama, kue apem sebagai simbol utama dimaknai sebagai wujud syukur kepada Allah SWT, permohonan ampun (dari kata Arab '*afwa*'), penghormatan terhadap leluhur (Ulu Balang), simbol gotong royong, serta representasi kerendahan hati dan keharmonisan hidup sesuai premis pertama Blumer bahwa tindakan sosial didasarkan pada makna.
2. Kedua, makna simbolik kue apem terbentuk dan diwariskan melalui tiga bentuk interaksi utama: interaksi tokoh adat dengan masyarakat, interaksi lintas generasi antara tetua dan generasi muda, serta interaksi kolektif dalam proses pembuatan kue apem bersama sejalan dengan premis kedua Blumer bahwa makna lahir dari interaksi sosial.
3. Ketiga, terdapat perbedaan pemaknaan antara generasi tua yang memaknai kue apem secara spiritual dan generasi muda yang cenderung memaknainya secara seremonial, sesuai premis ketiga Blumer bahwa makna dimodifikasi melalui interpretasi. Sebagai respons, masyarakat bersama pemerintah daerah melakukan revitalisasi melalui edukasi adat, pelibatan aktif generasi muda, dan pendokumentasian tradisi guna menjaga esensi nilai budaya di tengah arus modernisasi.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji komunikasi budaya dan interaksionisme simbolik dalam tradisi adat, penelitian ini membuka beberapa peluang pengembangan yang layak untuk

ditindaklanjuti. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan lima informan dari satu desa, sehingga peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas jangkauan kajian dengan melibatkan lebih banyak informan dari berbagai kelompok usia, latar belakang pendidikan, dan desa-desa lain yang juga melaksanakan upacara Muang Apem, seperti Desa Semelako, Pungguk Pedaro, dan Karang Dapo. Perluasan ini akan menghasilkan gambaran yang lebih representatif tentang dinamika pemaknaan simbolik lintas komunitas Suku Rejang.

Kedua, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan komparatif untuk membandingkan upacara Muang Apem dengan tradisi serupa di daerah lain yang memiliki karakteristik ritual dan simbol makanan adat yang sebanding, sehingga dapat ditemukan pola-pola umum maupun kekhasan lokal dalam proses interaksi simbolik pada masyarakat adat di Indonesia. Pendekatan ini akan memperkaya kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian komunikasi budaya secara lebih luas.

Ketiga, mengingat semakin besarnya peran teknologi informasi dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat, penelitian yang secara khusus mengkaji dimensi digital dari upacara Muang Apem akan sangat relevan dan berharga. Kajian tentang bagaimana media sosial mempengaruhi proses konstruksi, distribusi, dan pergeseran makna simbolik ritual adat dapat dilakukan dengan memadukan teori interaksionisme simbolik dengan teori komunikasi media baru, sehingga menghasilkan perspektif analitis yang lebih kontekstual dengan kondisi masyarakat kontemporer.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi tokoh adat dan masyarakat Suku Rejang Desa Bungin, disarankan untuk memperkuat program edukasi budaya yang melibatkan generasi muda secara aktif dan bermakna dalam setiap tahapan upacara Muang Apem. Penjelasan makna simbolik kue apem dan ritual secara sistematis perlu ditingkatkan, tidak hanya melalui

interaksi informal dalam prosesi ritual, tetapi juga melalui forum diskusi adat yang terstruktur dan terdokumentasi. Upaya pembuatan catatan tertulis mengenai sejarah, makna, dan tata cara upacara yang telah dimulai perlu dilanjutkan dan diperluas jangkauannya, sehingga generasi mendatang memiliki referensi yang komprehensif tentang warisan budaya leluhur mereka.

Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Lebong, disarankan untuk merumuskan kebijakan pelestarian budaya yang konkret dan berkelanjutan, khususnya berkaitan dengan tradisi Muang Apem sebagai warisan budaya takbenda masyarakat Suku Rejang. Dukungan dalam bentuk pendanaan program dokumentasi dan revitalisasi budaya, fasilitasi pendaftaran upacara Muang Apem sebagai warisan budaya takbenda nasional, serta pengembangan pariwisata budaya yang bertanggung jawab dan menghormati kesucian ritual adat perlu mendapat perhatian serius. Keterlibatan pemerintah daerah sebagai mitra strategis masyarakat adat dalam upaya pelestarian budaya akan sangat menentukan keberlangsungan tradisi ini di masa mendatang.